

SOSIALISASI SKALA KERAWANAN PANGAN BERBASIS-PENGALAMAN BAGI NELAYAN TRADISIONAL DI TAMBAK LOROK SEMARANG

Penulis

Slamet Subekti

Siti Maziyah

Prodi S1 Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

e-mail: slamet.subekti@live.undip.ac.id

ABSTRAK

Kerawanan pangan mencerminkan kondisi absennya ketersediaan pangan yang cukup dalam satu keluarga untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Kondisi kerawanan pangan rumah-tangga dapat diketahui dengan menggunakan metode berdasarkan skala pengukuran berbasis-pengalaman. Sehubungan dengan keberadaan nelayan tradisional di Tambak Lorok Semarang, maka dipandang perlu mengadakan sosialisasi tentang skala pengukuran kerawanan pangan rumah-tangga. Tim pengabdian masyarakat ini bermaksud mengedukasi nelayan tradisional untuk dapat melakukan penilaian-diri terkait kerawanan pangan rumah-tangga mereka. Hasil sosialisasi ini untuk mendapatkan profil nelayan tradisional Tambak Lorok berdasarkan pengukuran kerawanan pangan rumah-tangga berbasis-pengalaman.

Kata kunci: Nelayan tradisional, Kerawanan pangan, Tambak Lorok Semarang

ABSTRACT

Food insecurity reflects the condition of insufficient food availability in a family to be able to live healthy, active and productive in a sustainable manner. The condition of household food insecurity can be determined using a method based on an experience-based measurement scale. In connection with the existence of small-scale fishermen in Tambak Lorok Semarang, it is necessary to conduct socialization on the scale of household food insecurity. This community service team intends to educate traditional fishermen to be able to conduct self-assessments regarding the food insecurity of their households. The result of this socialization is a profile of the traditional fishermen of Tambak Lorok through an experience-based household food insecurity scale.

Keywords: *Small-scale fishermen, Food insecurity, Tambak Lorok Semarang*

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan. Hal ini tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman dan beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat. Kondisi kecukupan pangan untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012).

Pengertian tersebut selaras dengan definisi Perserikatan Bangsa Bangsa tentang ketahanan pangan yang mengacu orang-orang yang memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi setiap saat untuk makanan yang cukup, aman dan bergizi yang memenuhi kebutuhan makanan dan preferensi makanan mereka untuk kehidupan yang aktif dan sehat.

Selanjutnya dinyatakan dalam penjelasan pasal 4 huruf d UU No. 18/2012: "Masyarakat rawan pangan adalah masyarakat di suatu wilayah yang memiliki ketidakmampuan untuk memperoleh pangan yang cukup dan sesuai untuk hidup sehat dan aktif, termasuk di dalamnya masyarakat miskin, masyarakat yang terkena bencana, dan/atau masyarakat yang berada di kondisi geografis yang tidak terjangkau akses pangan" (cf. Hariyadi, 2015).

Ketahanan pangan rumah-tangga merupakan determinan utama ketahanan gizi yang hanya dapat dipahami sepenuhnya melalui analisis multi-level dengan mempertimbangkan faktor global, nasional atau regional, serta lokal, rumah-tangga, dan individu. Dilaporkan bahwa lebih dari satu milyar orang hidup dalam kondisi kemiskinan ekstrem, yaitu berpenghasilan kurang dari US\$1 dolar per hari. Diperkirakan 800 juta orang di seluruh dunia tidak

memiliki akses ke makanan dalam jumlah yang cukup. Ratusan juta orang lainnya tidak memiliki akses ke makanan bergizi (Perez-Escamilla et al., 2008).

Artikel ini menyajikan secara khusus sosialisasi tentang penerapan metode penilaian kerawanan pangan rumah-tangga berbasis-pengalaman. Sasaran sosialisasi ini para nelayan Tambak Lorok. Tujuan sosialisasi agar nelayan mampu melakukan penilaian-diri terkait dengan kerawanan pangan rumah-tangga mereka.

2. METODE

Sesuai dengan tujuan kegiatan ini, metode sosialisasi ini meliputi beberapa tahap. *Pertama*, koordinasi dengan Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI) Kota Semarang terkait rencana pelaksanaan sosialisasi. *Kedua*, menyusun materi skala pengukuran dan indikator kerawanan pangan rumah-tangga berbasis-pengalaman. *Ketiga*, pelaksanaan sosialisasi secara luar jaringan pada tanggal 12 November 2021 pukul 09.00-11.00 WIB. Tempat pelaksanaan sosialisasi di Sekretariat KNTI Kota Semarang, dengan alamat RW 15 Tambak Mulyo Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dimulai dengan penyusunan materi skala pengukuran dan indikator kerawanan pangan rumah-tangga oleh tim, kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi secara luar jaringan. Berikut ini profil kelompok sasaran dan hasil sosialisasi tersebut.

Profil Nelayan Tambak Lorok

Tambak Lorok yang telah berganti nama menjadi Tambak Mulyo ini dikenal sebagai perkampungan nelayan padat penduduk. Wilayah kampung ini seluas ±46,8 ha dengan luas pemukiman penduduk ±32,4 ha, daerah Pelabuhan seluas ±3,2 ha, dan luas tambak ±11,2 ha (Kajian AEMPIKSI).

Adapun batas-batas wilayah di Tambak Lorok adalah sebagai berikut. Bagian utara wilayah Tambak Lorok dibatasi langsung oleh Laut Jawa. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan arteri Soekarno-Hatta. Bagian barat dibatasi oleh PLTGU Tambak Lorok, bagian timur berbatasan dengan Kali Banger dan Banjir Kanal Timur. Tambak Lorok termasuk wilayah Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara. Data kependudukan Kelurahan Tanjung Mas (2016), mencatat kawasan Tambak Lorok dihuni 8.315 penduduk, terdiri dari 2.345 orang bermata pencaharian sebagai nelayan, dan sisanya bermata pencaharian sebagai pedagang, industri kecil, dan industri rumah tangga.

Kampung ini dikenal sebagai pemukiman nelayan sejak tahun 1950, memiliki fasilitas khusus nelayan berupa Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tambak Lorok, Dermaga Perapatan Perahu Tambak Lorok, Dermaga Pendaratan Ikan TPI Tambak Lorok, dermaga pariwisata, area penjemuran ikan, *dok* (tempat pemeliharaan dan perbaikan kapal), dan Pasar Ikan Tambak Lorok. Kegiatan penangkapan ikan oleh nelayan Tambak Lorok berada di jalur penangkapan I dengan jarak antara 4-6 mil dari pantai. Kegiatan penangkapan ikan di Tambak Lorok termasuk ke dalam kategori padat alat tangkap, yang sangat tergantung pada cuaca dan gelombang terutama bagi nelayan skala kecil atau nelayan tradisional.

Nelayan skala kecil menggunakan kapal perikanan sampai 10 gros ton (GT), adapun alat yang digunakan untuk menangkap ikan meliputi *gill net*, *arad*, *bagan* perahu, *trammel net* dan *bubu*. Sumber tangkapan ikan nelayan Tambak Lorok masih tergolong cukup banyak. Hasil tangkapan berupa udang putih (*Panaeus indicus*), udang krosok (*Metapenaeus lusianassa*), udang ronggeng (*Harpiosquilla raphidea*), udang windu (*Panaeus monodon*), ikan layur (*Trichiurus*

lepturus), ikan kempar (*Gazza minuta*), ikan kembung (*Megalaspis cordyla*), cumi-cumi (*Loligo spp*), ikan tunul (*Sphyreana barracuda Forrskal*), ikan bawal putih (*Pampus argenteus*), sotong (*Pharaoh cuttlefish*), ikan gerabah (*Otolithes ruber*), kepiting (*Brachyura*), ikan sebelah (*Pleuronectiformes*), ikan belanak (*Mugil sp*), rajungan (*Portunus hartatoides*), dan ikan baronang (*Siganus sp*). Hal ini menandakan sumber mata pencaharian nelayan masih melimpah (Kajian AEMPIKSI).

Sejak pandemi COVID-19, pendapatan nelayan Tambak Lorok menurun karena harga ikan dijual di bawah harga rata-rata. Sepinya pasar menyebabkan daya serap hasil tangkapan nelayan tidak maksimal, ini menyebabkan para pedagang ikan menjual ikan di bawah harga semula. Hasil tangkapan maksimal terjadi pada musim puncak (Januari-Maret) dan hasil tangkapan minimal pada musim paceklik (Agustus-Oktober) dengan pendapatan rata-rata per bulan Rp. 6.273.516,-

Sosialisasi Skala Pengukuran dan Indikator Kerawanan Pangan

Tim peneliti telah merancang dan menerapkan skala pengukuran kerawanan pangan rumah-tangga berbasis pengalaman di berbagai negara. Coates et al, baru-baru ini membandingkan dan merangkum muatan skala kerawanan pangan berbasis-pengalaman yang digunakan di 15 negara berbeda. Analisis tersebut mengkonfirmasi indikator berikut ini: (1) ketidakpastian dan kekhawatiran terhadap makanan, (2) kualitas makanan yang tidak memadai, dan (3) jumlah makanan yang tidak mencukupi (Coates J, 2006).

Berdasarkan hasil sosialisasi tentang skala pengukuran dan indikator kerawanan pangan kepada para nelayan yang tergabung pada KNTI Tambak Lorok, dapat diperoleh

beberapa hal sebagai berikut.



Gambar 1. Ketua KNTI Kota Semarang Membuka Acara Sosialisasi Kerawanan Pangan Rumah Tangga Nelayan (Sumber: Dokumentasi penulis, 2021)

Pertama, penilaian-diri nelayan terkait kekhawatiran kehabisan makanan ini dialami oleh 9 nelayan dari 10 informan nelayan. Keseluruhan nelayan informan tersebut pernah mengalami kehabisan makanan sebelum membeli, dan memiliki uang untuk membeli makanan lagi. Keseluruhan informan menyatakan bahwa mereka pernah kehabisan uang untuk memenuhi pola makan yang sehat dan bervariasi. Keseluruhan informan juga menyatakan pernah mengonsumsi sedikit makanan karena kehabisan uang.



Gambar 2. Sosialisasi Kerawanan Pangan Rumah-tangga Nelayan di Tambak Lorok (Sumber: Dokumentasi penulis, 2021)

Kedua, keseluruhan informan tidak mampu memberikan makanan yang sehat dan bervariasi kepada anak mereka karena

tidak memiliki cukup uang. Tujuh dari 10 nelayan informan pernah mengurangi ukuran daging maupun melewatkan makan karena tidak cukup uang untuk membeli makanan. Semua nelayan informan pernah kelaparan tetapi tidak makan karena tidak punya cukup uang untuk membeli makanan. Sembilan dari 10 nelayan informan pernah berat badannya menurun karena tidak cukup uang untuk membeli makanan.



Gambar 3. Wawancara dengan Nelayan Tambak Lorok (Sumber: Dokumentasi penulis, 2021)

Ketiga, jumlah makanan yang tidak mencukupi keluarga pernah dialami oleh 6 dari 10 informan nelayan. Keluarga enam nelayan informan pernah mengalami hanya satu kali makan dalam sehari karena tidak cukup uang untuk membeli makanan. Keluarga enam nelayan informan pernah mengalami pengurangan porsi makan karena tidak cukup uang untuk membeli makanan. Keluarga enam nelayan informan pernah tidak makan sepanjang hari karena tidak cukup uang untuk membeli makanan.



Gambar 4. Penilaian-diri Kerawanan Pangan

Rumah-tangga Nelayan di Tambak Lorok
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2021)

Skala pengukuran kerawanan pangan berbasis-pengalaman ini menawarkan beberapa kelebihan: (1) ini satu-satunya metode yang mengukur secara langsung fenomena berdasarkan pengalaman kerawanan pangan sebagaimana dirasakan oleh individu yang bersangkutan; (2) cakupannya bukan hanya dimensi fisik, tetapi juga dimensi psikososial dari kerawanan pangan; (3) metode ini dapat digunakan untuk memetakan dan memahami penyebab dan akibat kerawanan pangan/kelaparan dengan menggunakan rumah-tangga sebagai unit analisis; (4) pengumpulan, pengolahan, dan analisis data mudah dilakukan dan relatif murah, dan memungkinkan desentralisasi upaya pengumpulan data; serta (5) skala yang sama, dengan alih bahasa dapat diterapkan dalam konteks sosiokultural yang beragam dengan membuah hasil yang valid dan dapat diprediksi (Perez-Escamilla et al., 2008).

Skala pengukuran ini mempunyai keterbatasan yang perlu diperhatikan: (1) tidak mempunyai pertanyaan tentang isu-isu yang berkaitan dengan akses air; (2) tidak mempunyai pertanyaan yang terkait dengan bahaya keamanan pangan yang disebabkan oleh mikroba dan kontaminan lingkungan lainnya; (3) tidak mudah untuk menetapkan titik potong untuk klasifikasi rumah-tangga ke dalam berbagai tingkat kerawanan pangan untuk diterapkan dalam masyarakat yang berbeda; (4) kerangka waktu referensi, hitungan bulan atau tahun sebelumnya sangat sensitif terhadap perkembangan sosial dan ekonomi satu negara, sehingga sulit membandingkan hasil di seluruh wilayah; dan (5) skala tersebut dapat kehilangan validitasnya jika digunakan untuk menentukan kelayakan program pangan dan bantuan sosial, karena

persepsi manfaat membiaskan cara individu menanggapi pertanyaan skala.



Gambar 5. Ketua KNTI, Para Nelayan, dan Ketua Pengabdian di Depan Sekretariat KNTI
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2021)

4. SIMPULAN

Skala pengukuran kerawanan pangan berbasis-pengalaman ini direkomendasikan terkait dengan rancangan kajian kognitif kualitatif mendalam, dengan menggunakan indikator yang bersifat lintas-budaya, yaitu: ketidakpastian dan kekhawatiran tercukupinya makanan, kualitas makanan yang tidak memadai, dan jumlah makanan yang tidak mencukupi.

Berdasarkan analisis kualitatif dapat dikatakan bahwa kerawanan pangan rumah-tangga nelayan Tambak Lorok berada dalam level sedang mendekati parah. Sehubungan dengan itu, diperlukan semacam jaring pengaman sosial untuk mengatasi kerawanan pangan. Pada gilirannya, keluarga nelayan Tambak Lorok mencapai ketahanan pangan menuju sumber daya manusia yang tangguh.

REFERENSI

Coates J, Frongillo EA, Rogers BL, Webb P, Wilde PE, Houser R. "Commonalities in the experience of household food insecurity across cultures: what are measures missing?" *J Nutr.* 2006; 136(5): 1438S-48S
URL=<<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/16614441/>>

Hariyadi, Purwiyatno. *Tantangan Ganda Keamanan Pangan di Indonesia: Peranan Rekayasa Proses Pangan*. Orasi Ilmiah Guru Besar IPB, 29 Agustus 2015.

Kajian AEMPIKSI tentang *Kampung Wisata Bahari Tambak Lorok* (n.d.)

Perez-Escamilla, Rafael, Ana Maria Segall-Correa. "Food Insecurity Measurement and Indicators". *Revista de Nutrição Campinas*, 21(Suplemento):15s-26s, jul./ago., 2008
URL=<<https://www.scielo.br/j/rn/a/mfgJyKLc9HP7nXLRX5fH3Fh/?lang=en&format=pdf>>

Statistik Daerah Kecamatan Semarang Utara 2020
URL=<<https://semarangkota.bps.go.id/publication/2021/02/23/42af94bf2ac08ef41309b70a/-statistik-daerah-kecamatan-semarang-utara-2020.html>>

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Nur Kasan (49 th)
Alamat : RT 09/ RW 14
Tambak Mulyo
2. Nama : Da'an (60 th)
Alamat : RT 03/ RW 14
3. Nama : Abdul Khamid (54 th)
Alamat : RT 06/ RW 14
4. Nama : Solkan (59 th)
Alamat : RT 08/ RW 14
5. Nama : Rozikin (40 th)
Alamat : RT 07/ RW 15
6. Nama : Suroso (49 th)
Alamat : RT 07/ RW 14
7. Nama : Suyanto (29 th)
Alamat : RT 04/ RW 14
8. Nama : Sujono (50 th)
Alamat : RT 03/ RW 14
9. Nama : Abdul Goni (63 th)
Alamat : RT 09/ RW 14
10. Nama : Maskamid (59 th)
Alamat : RT 07/ RW 15